INTERNALIZING THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN THE ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION

Azka Budi Fauzani[1], Ainiyatul Jannah[2], Ratu Balqhis Anggun Maulan Aulia[3]
MAN Bondowoso
e-mail: [1]azkabudifauzani25@gmail.com, [2]janahainiyatul@gmail.com, [3]akudisiniyadisini@gmail.com.

Abstract

Religious moderation is a way of viewing religion that is wastiyyah, (not extreme), both extreme right and left. Indonesia's diversity is something that cannot be denied or abolished, religious moderation is an important thing in uniting existing diversity. Moreover, in the digital era it is necessary to convey the value of religious moderation in the digital public realm. the circulation of platforms on social media, and knowing the values of religious moderation that are implemented in the era of digital disruption. In this research, how to transform the phenomenon of preaching religious moderation to millennials from the conventional era to the digital era. The research method used in this research is library research or library research, namely research that examines a lot of literature in the form of references to books, journals, and research results. The data collection technique used is observation (observation). The analysis used is content. This research wants to examine the basic verses of the Koran that can be applied in everyday life regarding the application of religious moderation. As well as wanting to transform how the spread of dakwah follows the development of digital disruption. This research also shows the importance of digital media as a platform for spreading positive content, especially regarding religious moderation. It is time for several forms of spreading the value of religious moderation to transform from conventional to digital, oral to visual, offline preaching to online, virtual world preaching to the real world. The development of the times demands the spread of religious moderation that is more interesting, modern and creative, not inferior to the times. The main targets for spreading religious moderation are millennials because they have a close relationship with the digital world.

Keywords : *Quran, Disruption, Internalization, Moderation, Transformation*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang wasatiyyah (tidak ekstrem), baik ekstrem kanan maupun kiri. Keberagaman Indonesia menjadi sebuah hal yang tak dapat dipungkiri atau dihapuskan, moderasi beragama menjadi sebuah hal penting dalam menyatukan keberagaman yang ada. Terlebih di era digital sangat diperlukan untuk menyampaikan nilai moderasi beragama di ranah public digital.Penelitian ini bertujuan memahami konsep moderasi beragama, mengetahui perilaku digitalisasi dengan beredarnya platform-platform di media sosial, dan mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dengan era

disrupsi digital.Dalam penelitian ini bagaimana mentransformasikan fenomena dakwah moderasi beragama pada kaum milenial dari era konvensional menuju era digital. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research yakni penelitian yang banyak mengkaji literatur berupa referensi baik buku,jurnal,dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan). Analisis yang digunakan adalah konten. Penelitian ini ingin mengkaji landasan ayat al quran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari mengenai penerapan moderasi beragama. Serta ingin mentransformasikan bagaimana penyebaran dakwah mengikuti perkembangan disrupsi digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya media digital sebagai platform untuk menyebarkan konten konten positif terutama mengenai moderasi beragama. Beberapa bentuk penyebaran nilai moderasi beragama sudah saatnya bertransformasi dari cara konvensional menjadi digital, lisan menjadi visual, dakwah secara offline menjadi online, penyampaian dakwah dunia maya menjadi dunia nyata. Perkembangan zaman menuntut penyebaran moderasi beragama yang lebih menarik, modern, dan kreatif tidak kalah dengan perkembangan zaman. Sasaran utama penyebaran moderasi beragama adalah kaum milenial karena mereka memiliki hubungan erat dengan dunia digital.

Keywords : *Al Quran, Disrupsi, Internalisasi, Moderasi, Transformasi*

A. Pendahuluan

Menurut (Andi Saefullah Anwar dan dkk 2022) Untuk menghadapi keragaman di era yang serba digital ini, kita bisa memanfaatkan media social ini. Terlebih lagi, masyarakat tidak bias lepas dari kesibukan bermedia social.(Suheri 2022) menyebutkan bahwa di era disrupsi digital inimenjadi kehrusan dan tuntutan menyamoaikan nilai nilai moderasi bersgama memanfaatkan platform digital melalui berbagai media social. Menurut (Andi Saefullah Anwar dan dkk 2022) Untuk menghadapi keragaman di era yang serba digital ini, kita bisa memanfaatkan media sosial ini. Terlebih lagi, masyarakat tidak bisa lepas dari kesibukan bermedia social.(Suheri 2022) menyebutkan bahwa di era disrupsi digital ini menjadi keharusan dan tuntutan menyampaikan nilai nilai moderasi beragama memanfaatkan platform digital melalui berbagai media social. sehingga sifat toleran bagi kaum millennial (khususnya) dapat terwujud dengan adanya internalisasi moderasi beragama ini. Sehingga mereka dapat menganggap bahwa perbedaan merupakan salah satu anugerah Tuhan. (Apri Wardana 2021)

Di era disrupsi digital ini semua informasi dan inovasi terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut memasuki hal yang fundamental baik berupa pemikiran,gagasan,dan ide yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital.(Ohitimur, 2018)(Sobari, 2020). Akibatnya pemikiran dan ideologi agama

serta ajaran juga menyebar begitu cepat melalui Penyebaran itu tidak dibatasi ruang dan waktu. (Khasali, 2017) (Sudarsono, 2006) Hal inilah yang menjadi celah menyebarnya ideologi ekstremis,ideologi kelompok yang menyebarkan islam garis keras dan kelompok yang berpaku pada teks dengan menganggap dirinya paling benar sendiri. Kemajuan digital dapat dilihat dari berbagai macamnya platform yang mudah diakses seperti Facebook,Instagram,Whatsapp,dan sebagainya.

Disrupsi merupakan bagian konsep untuk memahami segala perubahan yang diakibatkan berkembangnya kreativitas dan inovasi masyarakat,teori disrupsi memudahkan dalam menemukan keadaan dunia dan masyarakat di era digital . Era disrupsi sangat kental kaitannya dengan teknologi digital online, disrupsi dapat mengubah karakter secara luas dengan perubahan yang sangat cepat. (Sobari,2020: Ohitimur,2018). Namun pada kenyataannya masyarakat belum mampu dan siap menjalani kehidupan yang berorientasi pada kehidupan yang serba digital. Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis UNEJ e-Proceeding, 19-30

Pada era digitalisasi saat ini, kemajuan teknologi dapat dinilai dari adanya media sosial yang menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu. Faktor yang sangat dominan dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan adanya internet aktivitas-aktivitas yang ada lebih mudah dijangkau. Entah kesehatan, perbankan, politik, hiburan, edukasi, informasi, dan masih banyak lagi. Kemudahan inilah yang menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi konsumen sosial media. Bahkan di Indonesia sendiri hampir setiap hari sebanyak 30 juta jiwa remaja pada tahun 2014 hingga akhir 2014 menggunakan internet terutama media sosial (panji, 2014).(Fadhli, M., Sufiyandi, S., & Wisman, W. (2020)., 1 Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. Jurnal Abdi Pendidikan (1), 25-31.)

Facebook merupakan media sosial pertama yang hadir ditengah-tengah masyarakat.Tahun 2010 menjadi tahun perdana hadirnya facebook, salah satu jejaring sosial yang sampai saat ini masih diminati. Pengguna nya dapat memanfaatkan facebook untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan berbagai hal lainnya dengan mudah di dunia maya.(Syafril, E. P. E. (2019). 'Ruangguru', Digitalisasi Pendidikan Antara Capaian Nilai Dan Pengembangan Karakter Melalui Interaksi Sosial. Icodecs. Um. Ac. Id, 2019, 94-99.)

Mengenai moderasi beragama, Islam telah mengajarkan secara mendasar di dalam al-Qur'an. Al-Wasathiyyah merupakan istilah moderasi di dalam al-Qur'an. Secara etimologis, makna Wasathiyyah adalah karakteristik terpuji seseorang yang terjaga dari kecenderungan bersikap ekstrim. Moderasi juga merupakan ajaran inti

agama Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan dalam segala aspek, baik adat istiadat, bangsa, suku dan agama (Abror, 2020 Intizar : 2019) Wasathiyyah atau moderasi memiliki makna yang sangat luas. Perlu pemahaman serta pengetahuan yang mendalam terkait syariat islam dan kondisi objektif yang dihadapi juga cara sekaligus kadar menerapkannya (Shihab, M.Q ; 2019). Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting karena dengan sikap tersebut akan mendorong adanya sikap beragama yang seimbang antara pengamalan terkait agama sendiri (eksklusif) serta penghormatan terhadap agama orang lain yang berbeda keyakinan (Islam, K.N. : 2020).

Kehadiran jaringan internet mengubah pola interaksi dan komunikasi. Disrupsi digital mendukung transformasi dakwah dari cara konvensional menjadi digital. Fenomena dakwah dengan metode ini lebih efektif dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama, nilai toleransi dan nilai-nilai komunis kehidupan. Hal ini mulai tampak di berbagai platform digital ditandai dengan bermunculannya konten-konten dakwah. Dapat disimpulkan bahwa era disrupsi mentransformasikan basis dakwah dari tradisional menjadi online yang mempermudah penyampaian dakwah nya dengan cangkupan yang luas serta dakwah tersebut tersimpan secara global dengan jangka waktu yang lama.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian pustaka atau biasa disebut library research yakni penelitian yang banyak mengkaji literatur (*literatur review*) dengan mengkaji beberapa referensi baik buku,jurnal,dan hasil penelitian. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu mengumpulkan beberapa referensi yang di *review* dan dikaji sebanyak 31 tulisan. Disamping itu teknik pengumpulan data juga menggunakan observasi (pengamatan) yang mengamati ayat al quran, beberapa video, media sosial,suara (*voice*), gambar dari berbagai platform media sosial. Adapun analisis yang digunakan dalam kajian ini menggunakan analisis interaktif yang dirumuskan oleh miles dan huberman. Analisis tersebut meliputi beberapa proses yaitu pengumpulan data,kondensasi data, penyajian data,dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Atinya : "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Al-baqarah ayat 143).

Dalam ayat ini dapat kita pahami bahwa sesama umat muslim kita harus menjadi ummatan wahidan (ummat yang satu),dimana dalam konteks ayat ini umat manusia bersatu dalam arah kiblat yakni Kakbah. Moderasi beragama dalam konteks ayat ini dapat kita artikan sebagai sesama umat muslin harus bersatu dalam setiap hal.

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ

Dalam surat ini (Al Nahl ayat 25) dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam berdakwah ; menyampaikan agama yang bahkan kita anggap agama kita adalah agama yang paling benar tetap tidak di perkenankan untuk memaksakan keyakinan. Setiap manusia berhak untuk menentuka kepercayaan nya masing-masing dan kita tidak berhak untuk memaksakan hal tersebut. Seperti yang sudah di contohkan oleh Rasulullah saat mereka (kafir Quraisy) sedang berunding dengan Rasulullah di Darun Nadwah. Rasulullah tidak memaksa mereka mempercayai ajaran yang Rasulullah bawa.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Surat Al anbiya ayat 107 menjelaskan tentang tujuan pengutusan rasulullah sebagai rahmatan lilalamin. Dimana hal ini juga membuktikan bahwa agam islam juga diturunkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam,agama yang merangkul semua keadaan serta agama yang membawa keberkahan bagi lingkungan sekitar.

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya; *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*

Surat Al imran ayat 103 Allah meminta kita untuk tetap berpegang teguh dengan kepercayaan masing-masing. Meskipun kepercayaan nya berbeda-beda, Allah tetap melarang kita sebagai umat nya untuk bercerai berai. Karena dalam surat ini disebutkan, bahwa pada zaman jahiliah sesama manusia saling membunuh, tidak ada kasih sayang didalam nya. Padahal Allah memerintahkan kita untuk menjadi umat yang wahidan, yang bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ditemui.

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

Tafsir surat al Anam 108 memerintahkan kepada umat muslim untuk tidak memaki umat non muslim yang tidak menyembah Allah. Karena ketika kita menghina Tuhan mereka, mereka akan jauh lebih menghina Allah melampaui batas hinaan kita. Dimana kemudian hal tersebut dapat meneyebabkan pertikaian antara umat beragama. Maka itulah, Allah meminta kita untuk saling menghargai kepercayaan yang dianut.

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Al Baqarah 256 Islam tidak pernah memaksa siapapun untuk percaya bahwa ajarannya adalah ajaran yang paling benar. Islam memberikan hak memilih kepercayaan pada setiap manusia. Karena sesungguhnya manusia diberi akal agar mengetahui mana sebenarnya jalan yang benar dan dan jalan yang sesat. Siapapun yang mempercayai ajaran Allah dan tidak menyekutukan Allah maka dia lah manusia yang berpegang teguh pada iman yang sebenarnya.

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ (21) لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ

Al ghasiyyah ayat 21-22 : para penyebar dakwah hanya bertugas sebagai penyampai informasi tentang jalan yang dirahmati oleh Allah. Menyampaikan ajaran ilmu yang di turunkan oleh Rasulullah kepada kita. Sebagai penyampai kita tidak berhak untuk memaksa mereka percaya dan mengikuti segala program dakwah kita. Sebab, kita bukan lah orang yang berkuasa serta pantas untuk memaksakan kehendak. Lebih-lebih tentang kepercayaan yang di anut.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

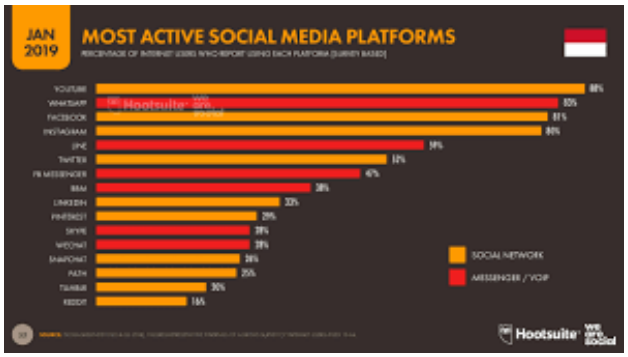
QS. Yunus ayat 99 mereka yang tidak beriman sebenernya termasuk bagian dari ciptaan Allah. Allah memiliki misi tersendiri yang tidak kita ketahui dalam penciptaan nya. Serta sangat tidak pantas jika kita menjudge kepercayaan orang lain yang menurut kita salah. Maka dari itu, dapat kita simpulkan bahwa semua yang terjadi dan ada di dunia ini sebenarnya atas izin allah. Allah saja menghendaki mereka untuk tidak beriman, bagaimana mungkin kita yang hanya seorang hamba-Nya memaksa untuk merubah suatu kaum atas kehendak pribadi. Jadi, dari beberapa ayat al quran yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahawa moderasi bergama itu benar benar penting dalam kehidupan sehari hari. Di dalam moderasi beragama kita dituntut untuk bisa menghatgai segala bentuk perbedaan yang ada baik dari segi keyakinan,kepercayaan maupun sudut pandang.

Fenomena dakwah di era distrupsi

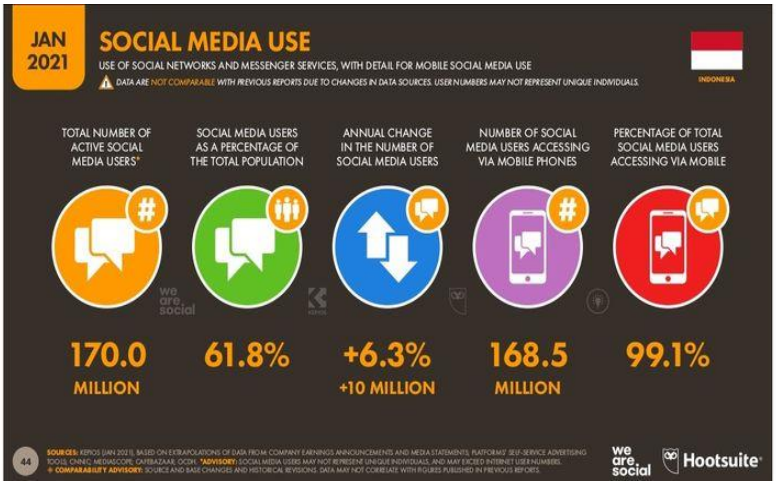
Digitalisasi, konvergensi, interaksi, dan pengembangan jaringan merupakan tawaran dari fitur sosial media yang memanjakan. Hal inilah yang membuat sosial media dapat dengan cepat menarik hati para pengguna sehingga menjadikan sosial media sebagai tempat sosial yang lebih interaktif dan sangat populer dikalangan masyarakat. Selain itu media sosial menjanjikan feedback interaksi antara masyarakat yang lebih mudah. Dengan sadar masyarakat membentuk komunitas virtual karena adanya realitas virtual. Sehingga muncullah fenomena baru yang membuat para penggunanya dapat menggunakan media sosial sebagai wadah berinteraksi tanpa ada batas ruang dan waktu. Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022, April). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 6, No. 1, pp. 933-944).

Dengan merambatnya deklarasi mushkil ditengah masyarakat yang telah di sketsa sedemikian rupa sehingga menjadi benar, menyebabkan para pembaca informasi yang tingkat kesadaran membacanya rendah dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan merusak nilai toleransi di

dalam beragama. Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(1), 524-529. Alhasil bercampuran antara informasi dan realitas sosial yang mengutamakan prestasi daripada esensi agar deklarasi yang muskil tersebut terlihat benar. Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022, April). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 6, No. 1, pp. 933-944). Ini merupakan salah satu dampak negatif adanya rotasi dari era konvensional menuju era digital yang diperkuat dengan adanya kemampuan memilah informasi yang rendah yang terjadi di tengah masyarakat. Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(1), 524-529. Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022, April). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 6, No. 1, pp. 933-944).







https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial

Sasaran utama dari disrupsi digital adalah kalangan milenial yang dimana mereka menjadi sasaran istimewa dikarenakan kalangan milenial sangat akrab dengan dunia digital. Ditambah keingintahuan mereka akan ilmu agama sangat tinggi,labil dalam emosi, dan dangkalnya pemahaman agama. Menjadi langkah besar untuk bisa menyusupi kepentingan agama sebagai "kedok dan topeng". Mereka melakukan pemalsuan melalui berbagai platform media sosial untuk mulai tidak percaya pada pemerintahan,kekejaman media sosial juga mengajak para milenial untuk menjauhi ulama,habib,dan kiai,membujuk para kaum milenial untuk menganggap dirinya paling benar sehingga mudah menyalahkan agama maupun kepercayaan pihak lain karena mereka menganggap kebenaran yang diajari oleh guru virtual sebagai hal yang paling tepat. Sebab itu, sangat dibutuhkan kemampuan menyaring praktek beragama yang bertebaran di tengah masyarakat. Apalagi praktek beragama yang mengutamakan nilai-nilai agung, serta kebiasaan baru yang dapat menghilangkan nilai-nilai asli dalam praktek beragama yang sebenarnya.

Era disrupsi mendorong perubahan pola belajar agama masyarakat. Masyarakat cenderung sekali belajar melalui platform online karena kemudahan akses, interaktif, cepat, dan komunikatif. Kemudahan ini membuat semangat belajar agama masyarakat meningkat. Keotentikan dari platform dakwah tersebut meskipun belum diuji para masyarakat percaya dengan konten dakwah tersebut. Semangat belajar menunjukkan grafik meningkat pada portal online menyajikan konten konten agama seperti konsultasisyariah.com, rumahfiqih.com, harakahislamiyah.com dan berbagai *platform* lainnya. Oleh sebab itu, di era ini menyampaikan dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan kaum milenial. Konten konten dakwah itu harus menggunakan bahasa yang komunikatif,bahasa yang lebih familiar dan tidak monoton bagi kaum milenial. Tujuannya agar berbagai pesan damai rahmatan lil alamin yang ingin disampaikan menyerap pada kaum milenial. Penyampaian dakwah melalui media sosial di kalangan milenial ini sudah mulai berhasil terlihat banyaknya para dai, ustadz yang memiliki viewer yang cukup banyak dalam berbagai platform media sosial. Para da'i sekarang sudah tidak monoton baik dalam berpakaian maupun penyampaian dakwah.

Era disrupsi digital meminta kita untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang sosial media. Keharusan untuk mengimplementasikan antara pengetahuan ilmu agama dengan sosial media menjadi tantangan baru bagi para dai. Untungnya sudah banyak para pendakwah yang menyadari akan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan melonjaknya konten-konten dakwah yang tersebar di berbagai platform sosial media. Ditambah dengan gaya berpakaian serta pemilihan bahasa yang sangat kental dengan kaum millenial. Apalagi di era informasi yang beredar dengan cepat, penyampaian nilai-nilai

moderasi beragama harus bisa menyelam di antara hiruk pikuk kehidupan virtual. Pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif dapat menjadikan panggung dakwah yang baru. Terlebih sosial media menyajikan fitur seperti WhatsApp,Instagram,YouTube,Twitter,Facebook dan fitur terbaru yaitu TikTok. Fitur-fitur tersebut dapat diakses tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga memudahkan para pengakses nya lebih mudah mengakses kapanpun. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 275 juta jiwa tidaklah mudah untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, apabila hanya diisi beberapa dai atau ulama saja. Maka dari itu,para murid dan santri milenial harus berinovasi serta berpartisipasi dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Hal ini hampir sama dengan cara para Wali Songo menyampaikan dakwah.Jika Wali Songo menyebarkan agama dengan menggunakan media budaya (wayang), kita sebagai kaum yang hidup di era disrupsi digital dapat menggunakan platform-platform media sosial sebagai dakwah. Karena sasaran utamanya adalah kaum milenial yang bersifat konsumtif dunia virtual. Apalagi para Kyai dan santri nya dapat mengakses nilai-nilai moderasi secara luas dengan dibungkus dengan gaya milenial. Potensi yang sangat besar apabila menyampaikan nilai moderasi beragama yang ada pada kitab-kitab klasik kemudian dipadukan dengan teknologi digital. Dapat mewujudkan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama menyirat ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathoniah. Meski tidak dapat dipungkiri sudah banyak para santri yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara tersebut. Tetapi, persentase jumlahnya masih sedikit mengingat banyak nya ponpes yang berdiri di Indonesia. Kedepannya penyampaian dakwah dapat lebih dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial yang telah ada.

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini berisi tentang tantangan baru bagi para pendakwah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam proses penyebarannya. Karakter masyarakat dapat dibentuk dengan penyebaran konten-konten positif pada media sosial. Nilai-nilai moderasi beragama dapat disebarkan melalui platform digital dengan dampak positif dan negatif. Platform digital berbasis agama dapat berdampak negatif apabila masyarakat hanya memaknai pemahaman agama melalui media sosial yang dijadikan pedoman kehidupannya. Transformasi dan inovasi sangat diperlukan untuk pengembangan pembelajaran moderasi beragama di era disrupsi digital. Beberapa bentuk transformasi bisa berupa transformasi pembelajaran dakwah yang semula berupa lisan menjadi visual, yang semula dakwah berbentuk offline menjadi online, dari tradisional menjadi digital, penyampaian lewat dunia nyata

menjadi dunia maya. Moderasi beragama dan dakwah dengan yang lebih modern, inovatif, adaptif dan tidak kalah oleh tuntutan zaman.

Daftar Rujukan

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 143-155.

Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(8), 3044-3052.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar, 25(2), 95-100.

Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 117-136.

Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis UNEJ e-Proceeding, 19-30

Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 13(1).

Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. Jurnal Riset Agama, 1(3), 79-96.

Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 14(1), 82-102.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. Jurnal Abdi Pendidikan (1), 25-31.)

'Ruangguru', Digitalisasi Pendidikan Antara Capaian Nilai Dan Pengembangan Karakter Melalui Interaksi Sosial. Icadecs. Um. Ac. Id, 2019, 94-99.)

Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 72-82.

Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat moderasi beragama di tengah pandemi corona virus desease 2019 (Covid-19). KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 13(1), 1-13.

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati Group.